

## **BAB I**

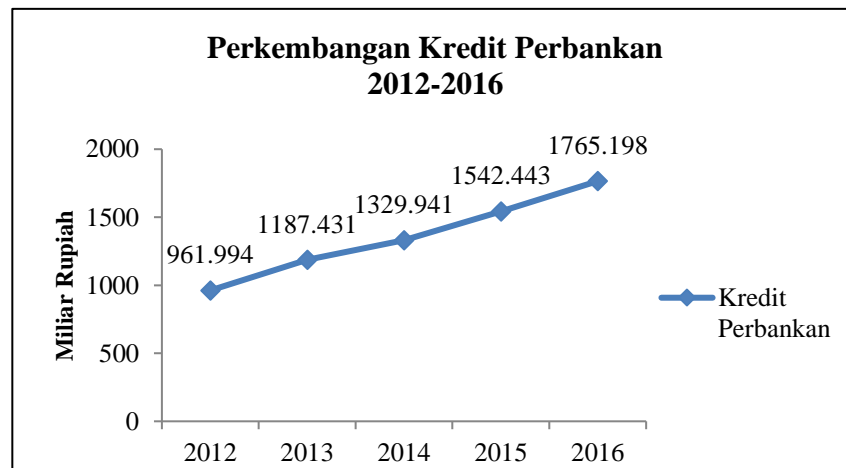
### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Bank adalah suatu lembaga keuangan yang menerima simpanan uang dari masyarakat yang kemudian mengalokasikannya kembali untuk memperoleh keuntungan dan menyediakan jasa keuangan untuk lalu lintas pembayaran (Latumaerissa, 2013). Bank memperoleh keuntungan dari jasa-jasa perbankan dan dari simpanan masyarakat yang diputar dan dialokasikan untuk mendapatkan keuntungan. Kredit merupakan sumber pendapatan bank yang dapat meningkatkan pertumbuhan suatu bank. Penyaluran kredit adalah berputarnya uang dari tabungan masyarakat yang digunakan untuk suatu usaha oleh penerima kredit dengan berbagai perjanjian diawal kesepakatan yang dilakukan oleh pihak bank dan penerima kredit.

Kredit perbankan sangat penting untuk pembiayaan perekonomian nasional dan sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi, sehingga penyaluran kredit menjadi fokus utama perbankan dalam menjalankan perannya. Kredit yang semakin meningkat dapat membantu rumah tangga untuk melakukan konsumsi yang lebih baik dan membantu perusahaan untuk melakukan investasi dengan adanya ketersediaan kredit (Utari, 2012).

Gambar dibawah ini adalah data perkembangan jumlah kredit yang disalurkan oleh Bank Persero tahun 2012-2016.



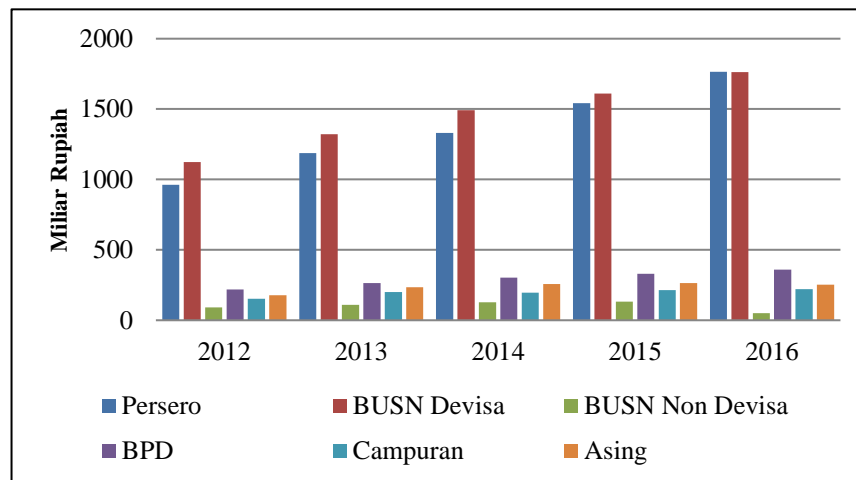
Sumber: Statistik Perbankan Indonesia, 2016 diolah

**Gambar 1.1.**

Kredit yang Disalurkan Bank Persero

Berdasarkan pada grafik diatas dapat dilihat bahwa penyaluran kredit yang disalurkan oleh Bank mengalami peningkatan setiap tahunnya. Dari tahun 2012 kredit yang disalurkan oleh bank sebesar 961.994 miliar, meningkat hingga tahun 2016 sebesar 1.765.198 miliar.

Salah satu perusahaan perbankan yang terdapat di Indonesia adalah bank Persero. Penelitian ini memilih bank perseroan sebagai obyek penelitian karena bank persero merupakan salah satu bank yang memiliki peran terbesar dari beberapa bank lainnya dalam membantu perekonomian negara dengan memberikan kredit kepada para pelaku sektor ekonomi. Berikut adalah grafik perbandingan Jumlah Kredit bank berdasarkan kepemilikannya:



Sumber: Statistik Perbankan Indonesia, 2016 diolah

**Gambar 1.2.**

### Perbandingan Jumlah Kredit Perbankan

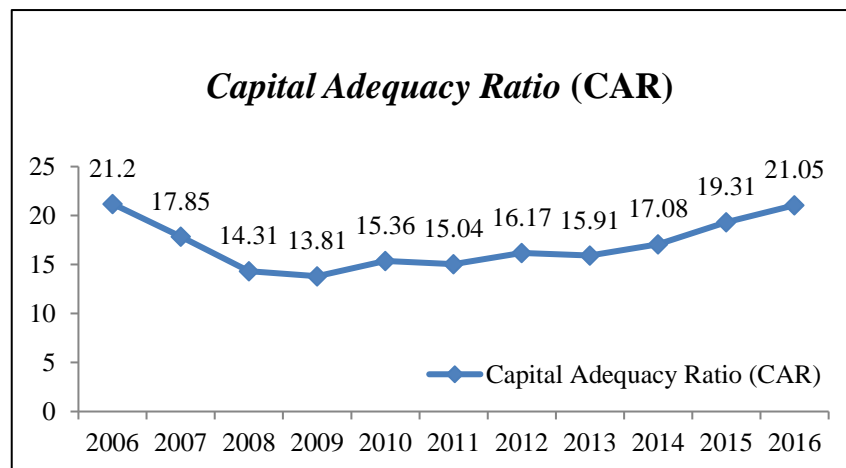
Jumlah kredit tertinggi terdapat pada bank BUSN Devisa dan Bank Persero yang setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan. Pada BUSN Devisa kredit tertinggi terjadi pada tahun 2016 sebesar 1763.593 miliar, tetapi pada Bank Persero walaupun sejak tahun 2012 sampai 2016 kreditnya selalu meningkat, tetapi pada tahun 2016 terjadi tingkat kredit paling tinggi yaitu sebesar 1765.198 miliar di atas tingkat kredit BUSN Devisa. Tingkat kredit BUSN Non Devisa selalu meningkat juga tetapi pada 2016 mengalami penurunan yang cukup signifikan menjadi sebesar 50.946 miliar. Untuk BPD tingkat kreditnya mengalami peningkatan, tetapi tidak sebesar peningkatan yang terjadi pada Bank Persero. Bank Campuran sedikit mengalami penurunan kredit, pada tahun 2013 tingkat kreditnya sebesar 201.51 miliar pada tahun 2014 turun menjadi 196.326 miliar, sedangkan untuk Bank asing hanya mengalami penurunan kredit pada tahun 2016.

Bank persero tidak jauh berbeda dengan bank lainnya, karena tetap patuh pada undang-undang perbankan dan peraturan Bank Indonesia. Akan tetapi karena bank persero adalah milik pemerintah, maka bank ini menjadi perpanjangan tangan pemerintah untuk merealisasikan program pemerintah baik melalui penyaluran kredit maupun penyimpanan dana.

Kemampuan menyalurkan kredit oleh perbankan dipengaruhi oleh berbagai hal yang dapat ditinjau dari sisi internal dan eksternal bank. Dari sisi internal bank terutama dipengaruhi oleh kemampuan bank dalam menghimpun dana masyarakat dan penetapan tingkat suku bunga. Dan dari sisi eksternal bank dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, peraturan pemerintah, dan lain-lain. Kebijakan perkreditan harus memperhatikan beberapa faktor seperti: keadaan keuangan bank saat ini, pengalaman bank, dan keadaan perekonomian.

Dampak dari terjadinya krisis keuangan tahun 2008 menyebabkan lambatnya laju perekonomian termasuk industri perbankan di Indonesia. Saat krisis di tahun 2008, perbankan Indonesia sempat mengalami penurunan permodalan yang cukup tajam dikarenakan besarnya kerugian dan anjloknya kualitas aset yang dimiliki. Dalam kondisi seperti itu wajar jika bank bertahan untuk tidak menyalurkan kredit karena semakin besar kredit yang disalurkan sama saja dengan menambah aset berisiko yang dimiliki sehingga mewajibkan bank untuk menambah modal. Menurunnya keinginan bank untuk memberikan kredit dapat bersumber dari faktor internal bank seperti rendahnya kualitas aset perbankan, tingginya *Non Performing Loan* (NPL), dan menurunnya modal perbankan akibat depresiasi sehingga menurunkan

kemampuan bank dalam memberikan pinjaman (Agung, 2001). Hal ini berarti semakin besar nilai CAR maka memungkinkan bank untuk melakukan penawaran kredit yang lebih banyak.



Sumber: Statistik Perbankan Indonesia, 2016 diolah

### Gambar 1.3.

#### Perkembangan CAR Bank Persero

Permodalan atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) bank Persero pada tahun 2006 memiliki nilai yang tinggi yaitu sebesar 21,20%, tetapi ditahun 2007 hingga 2009 nilai CAR pada bank Persero mengalami penurunan yang cukup signifikan yaitu pada tahun 2007 sebesar 17,85% pada tahun 2009 menurun hingga menjadi 13,81%. Sedangkan pada tahun 2010 sampai 2013 kondisi permodalan bank persero cenderung mengalami naik turun yaitu pada tahun 2010 sebesar 15,36%, ditahun 2011 turun sedikit menjadi 15,04%, lalu pada tahun 2012 naik lagi menjadi 16,17%, dan menurun kembali ditahun 2013 menjadi 15,91%. Pada 3 tahun terakhir yaitu pada tahun 2014 sampai 2016 mengalami peningkatan kembali hingga pada tahun 2016 rasio CAR

sebesar 21,05%.

Menurunnya nilai CAR bank persero baik pada tahun 2006 hingga 2009 tidak menyimpang dari peraturan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, dimana CAR minimal suatu bank berada pada angka 8%. Secara umum pertumbuhan permodalan bank-bank yang tergabung dalam bank Persero berjalan secara fluktuatif. Hal tersebut dapat dilihat dari menurunnya rasio CAR bank Persero. Permodalan di dalam suatu bank, tidaklah dapat dipastikan akan mengalami peningkatan atau penurunan. Hal tersebut sangat tergantung dengan kondisi internal pada bank tersebut. Pada dasarnya walaupun, kecukupan modal bank persero mengalami penurunan, tetapi bank persero tidak melewati batas minimal ketentuan permodalan sebesar 8%. Layaknya, semakin besar modal yang dimiliki oleh suatu bank maka semakin besar pula kredit yang dapat disalurkan kepada masyarakat. Jika ketentuan ini tidak dipatuhi maka Bank Indonesia akan menempatkan bank tersebut ke dalam pengawasan khusus Bank Indonesia.

Pada umumnya kredit merupakan salah satu produk bank yang terbesar jumlahnya tercantum dalam sisi aktiva bank, berarti merupakan sumber utama pendapatan bank dari pada pendapatan lainnya. Namun kredit juga mengandung risiko yang besar bagi bank, apabila tidak tertagih akan menimbulkan kerugian. Risiko kredit yang dihadapi bank yang berdampak risiko rugi bagi bank pemberi kredit sangat berhubungan dengan risiko kegagalan usaha debitur kredit.

Sumber pembiayaan dunia usaha di Indonesia masih didominasi oleh penyaluran kredit perbankan yang diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Penyaluran kredit perbankan masih jauh dibawah kapasitas perbankan yang sesungguhnya. Hal ini berdampak pada kurang bergairahnya roda perekonomian nasional. Kelangkaan likuiditas menyebabkan penurunan kepercayaan sektor korporasi dan rumah tangga terhadap kondisi perekonomian, sehingga produsen dan konsumen melakukan langkah antisipasi dalam melakukan investasi dan konsumsi. Menurunnya kapasitas permintaan dan produksi di sektor riil berpotensi kuat terhadap kualitas aktiva perbankan, sehingga perbankan harus lebih berhati-hati dalam penyaluran kreditnya. Gejolak keuangan dan penurunan permintaan akibat krisis keuangan menyebabkan terdepresiasinya nilai rupiah, tekanan inflasi yang cukup kuat dan meningkatnya suku bunga juga berdampak pada penyaluran kredit perbankan di Indonesia.

Tingginya tingkat inflasi akan mempengaruhi tingginya tingkat suku bunga bank, sehingga perlu adanya pengendalian oleh pemerintah terhadap faktor inflasi yang bersangkutan. Apabila laju inflasi tinggi serta tidak dapat dikendalikan, maka upaya perbankan dalam menghimpun dana masyarakat akan terganggu sehingga penyaluran kredit menjadi tersendat dan menurun (Astuti, 2013). Jadi, inflasi yang meningkat akan menyebabkan nasabah akan menarik dana dari bank untuk memenuhi kebutuhan akibat meningkatnya harga barang dan jasa serta nilai mata uang rupiah yang menurun untuk memenuhi kebutuhan mereka, sehingga keinginan masyarakat untuk

menyimpan dananya pada bank akan menurun. Hal ini dapat mempengaruhi penyaluran kredit bank akan menurun.

Sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank adalah dana yang dihimpun dari masyarakat yang disebut dengan Dana Pihak Ketiga (DPK). Kegiatan bank setelah menghimpun dana dari masyarakat luas adalah menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkannya, dalam bentuk pinjaman atau lebih dikenal dengan kredit. DPK memiliki kontribusi terbesar dari beberapa sumber dana sehingga jumlah DPK yang berhasil dihimpun oleh suatu bank akan mempengaruhi kemampuannya dalam menyalurkan kredit (Kasmir, 2008).

Berbeda dengan permodalan Bank Persero yang cenderung mengalami penurunan, tidak halnya dengan perolehan Dana Pihak Ketiga (DPK) setiap tahun mengalami peningkatan, sedangkan Inflasi dan Kurs mengalami fluktuasi. Dibawah ini merupakan besarnya rata-rata Dana Pihak Ketiga (DPK), Kurs dan Inflasi dari tahun 2014 sampai dengan 2016 dipaparkan pada tabel 1.1.

**Tabel 1.1.**

Perkembangan DPK, CAR, Kurs dan Inflasi Bank Persero

Tahun 2014-2016

	<b>2014</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>
DPK (Miliar Rp)	1.582.488	1.734.961	1.984.174
Kurs (Rupiah)	<i>12.378</i>	<i>13.891</i>	<i>13.807</i>
Inflasi (%)	8,36	3,35	3,02

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia, 2016 diolah



Berdasarkan data diatas, DPK mengalami pergerakan yang meningkat dari tahun 2014-2016. Peningkatan DPK pada tahun 2014-2016 yaitu sebesar 1.582.488 miliar rupiah pada 2014 meningkat selama dua tahun menjadi, 1.984.174 miliar rupiah pada tahun 2016. Nilai kurs tahun 2014 sebesar 12.378 rupiah pada tahun 2015 mengalami peningkatan menjadi 13.891 rupiah, tetapi pada tahun 2016 sedikit mengalami penurunan menjadi 13.807 rupiah. Pergerakan Inflasi mengalami penurunan pada 3 tahun terakhir yaitu pada tahun 2014 sebesar 8,36%, ditahun 2015 sebesar 3,35% dan ditahun 2016 sebesar 3,02%.

Beberapa penelitian terdahulu tentang penyaluran kredit perbankan pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya yaitu Apsari (2015) mengenai Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Bank Umum di Indonesia (Periode 2008.1-2012.2). Data yang digunakan merupakan data sekunder dari Bank Indonesia. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan menggunakan metode OLS (*Ordinary Least Square*) dan diolah dengan menggunakan program *Eviews 7*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa DPK, NPL, dan BI Rate memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyaluran kredit di Indonesia, sedangkan CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit di Indonesia, dan penelitian lain mengenai penyaluran kredit perbankan juga pernah dilakukan oleh Selviana dan Khairunnisa (2015) penelitiannya mengenai Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) dan *Return On Assets* (ROA) Terhadap Penyaluran Kredit Perbankan

(Studi Pada Bank *Go Public* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014). Populasi dalam penelitian ini adalah bank umum *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011 sampai 2014. Teknik pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling* dan diperoleh 28 bank yang disertakan dengan kurun waktu 5 tahun sehingga didapatlah 140 sampel yang di proses. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah regresi data panel dengan metode *Fixed Effect Model* (FEM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara *Non Performing Loan* (NPL) dan *Return On Assets* (ROA) terhadap penyaluran kredit. Secara parsial *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran kredit dan *Return On Assets* (ROA) tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit.

Berdasarkan latar belakang diatas penelitian yang dilakukan mengambil judul “ANALISIS FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL YANG MEMPENGARUHI PENYALURAN KREDIT PERBANKAN (Studi pada Bank PERSERO Periode 2007-2016)”.

## **B. Batasan Masalah Penelitian**

Batasan permasalahan pada penulisan skripsi ini adalah:

1. Dibatasi hanya pada periode 2007-2016.
2. Hanya menggunakan variabel independen sebagai berikut, Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Inflasi dan Kurs.

### **C. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap penyaluran kredit perbankan pada Bank Persero di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang?
2. Bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap penyaluran kredit perbankan pada Bank Persero di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang?
3. Bagaimana pengaruh Inflasi terhadap penyaluran kredit perbankan pada Bank Persero di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang?
4. Bagaimana pengaruh Kurs terhadap penyaluran kredit perbankan pada Bank Persero di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin diperoleh dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap penyaluran kredit perbankan pada Bank Persero di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.

2. Menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap penyaluran perbankan pada Bank Persero di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.
3. Menganalisis pengaruh Inflasi terhadap penyaluran kredit perbankan pada Bank Persero di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.
4. Menganalisis pengaruh Kurs terhadap penyaluran kredit perbankan pada Bank Persero di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diperoleh melalui penelitian ini, yaitu:

1. Bagi Peneliti

Sebagai penerapan ilmu perbankan dan lembaga keuangan yang diperoleh peneliti dibangku perkuliahan.

2. Bagi Instansi/Pihak lain

Diharapkan bisa memberikan gambaran dan dapat dijadikan masukan bagi perbankan dan Bank Indonesia sebagai regulator dalam menentukan kebijakan dalam hal penyaluran kredit.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat digunakan sebagai perbandingan hasil riset penelitian bagi akademisi yang berkaitan dengan penyaluran kredit dan dapat menjadi referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya.